

**Pendidikan Keluarga
(Membantu Kemampuan Relasi Anak-anak)
Farida**



Manusia dilahirkan dalam keadaan yang sepenuhnya tidak berdaya dan harus menggantungkan diri pada orang lain. Seorang anak memerlukan waktu yang cukup lama sebelum bisa berdiri sendiri. Pada manusia memerlukan sedikitnya beberapa tahun sebelum ia bisa mandiri. Uniknyanya, lamanya waktu manusia harus tergantung pada orang lain inilah yang membuat punya kesempatan paling banyak untuk mempersiapkan dirinya dalam perkembangannya sehingga pada akhirnya taraf perkembangan manusia adalah tertinggi (Sarlito W. Sarwono. 2009. Hal. 66). Dan manusia adalah makhluk sempurna dibanding dengan hewan maupun tumbuhan.

Mencerdaskan kehidupan bangsa (manusia) adalah tujuan dari pendidikan. Telah dimaklumi bersama, bahwa seluruh pendidikan manusia dapat berlangsung dalam Tri Pusat Pendidikan, yaitu di rumah atau dalam keluarga, di sekolah atau lembaga pendidikan formal dan di masyarakat atau pendidikan non formal (A. H. Kahar Utsman. 2009. Hal. 15). Sehingga tri pusat pendidikan sebagai tempat generasi penerus menimba ilmu pengetahuan diharapkan tidak hanya membekali dengan kemampuan kognisi, tapi perlu juga kemampuan afeksi, konasi dan psikomotor. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor, maka pencapaian tujuan pada: (1) Aspek kognitif dengan mengacu pada peningkatan kemampuan intelektual (pengetahuan) dan kecerdasan berpikir, (2) Aspek afektif sangat diperlukan metode yang dapat langsung ditiru (di imitasi/di *modelling*) oleh peserta didik, dan (3) Aspek psikomotor juga diperlukan metode yang tepat agar ketrampilan motorik peserta didik dapat terlatih (dalam Suhartoyo. 2007. hal 1). Hal tersebut membuktikan bahwa peran pendidikan sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian manusia, baik di lembaga pendidikan yang merupakan tanggung jawab pendidik (sebagai lembaga formal), meskipun yang penting dan terutama pendidikan di rumah yang dilakukan oleh orang tua (sebagai lembaga in formal) juga pembelajaran di masyarakat secara umum (sebagai lembaga non formal).

Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebegini besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat tidur kembali,

anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari keluarganya, baik dalam bentuk pemeliharaan ataupun pembentukan kebiasaan terhadap masa depan perkembangan seorang anak. Menurut W. H. Clark, para psikolog umumnya berpendapat bahwa bayi yang baru lahir keadaannya lebih mendekati binatang ketimbang keadaan manusia. Sehingga bayi memerlukan persyaratan tertentu pengawasan serta pemeliharaan yang terus menerus sebagai latihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap agar bayi memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan di masa datang (Jalaluddin. 2012. Hal. 293). Karena anak-anak di dalam keluarga ada kesempatan untuk meniru dan latihan untuk menjalin relasi (baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain). Karena manusia pertama-tama sekali tergantung pada orang lain, maka penting sekali peranan orang terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian orang tua kebanyakan menjadi pemurung tidak bersemangat dan daya tangkapnya kurang baik sehingga perkembangan kecerdasannya pun terbelakang (Sarlito W. Sarwono. 2009. Hal. 67). Sehingga pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat penting karena di lima tahun kehidupan awal (sebagai *golden age*) manusia mengenal pertama kali tentang “apapun” tentang kehidupan.

Di dalam rumah atau keluarga, anak-anak berinteraksi dengan orang tua (atau pengganti orang tua) dan segenap anggota keluarga. Anak-anak memperoleh pendidikan keluarga berupa: pembentukan pembiasaan-pembiasaan cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi, mandi, berelasi komunikasi dan sebagainya. Pendidikan keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Misalnya sikap religius, disiplin, lembut/kasar, rapi/rajin, penghemat/boros dan sebagainya. Sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang senada seirama dengan kebiasaan di dalam keluarga (A. H. Kahar Utsman. 2009. Hal. 15). Karena keluarga memiliki fungsi-fungsi primer, yaitu: sebuah sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya, suatu lingkungan yang cocok untuk reproduksi dan pengasuhan, dan suatu media interaksi dengan komunitas yang lebih luas menuju perwujudan kesejahteraan sosial secara umum (Kathryn Geldard dan David Geldard. 2011. Hal. 79). Sehingga keluargalah yang mempunyai tugas awal untuk mendidik dan mempersiapkan individu untuk hidup di sekolah maupun di masyarakat secara adaptif.

Etzioni (1993) menyatakan bahwa kehidupan keluarga yang kuat menciptakan masyarakat yang kuat. Sebagai konsekuensinya anak-anak dapat belajar di sekolah dengan lebih baik, sangat jarang berurusan dengan polisi, lebih bertanggung jawab terhadap hukum, dan jarang mengalami kekerasan, setiap individu dalam komunitas keluarga yang lebih luas memberikan manfaat satu sama lain (Kathryn Geldard dan David Geldard. 2011. Hal. 81).

Ketika keluarga memberikan seluruh anggotanya untuk belajar atau saling membelajarkan. Karena anak-anak sangat membutuhkan bantuan dan peran serta orang dewasa dalam memberikan pendidikan.

Kategori anak-anak yaitu: dibawah usia 5 tahun, usia 5-7 tahun, usia 7 tahun keatas (sebelum usia remaja). Anak-anak memiliki dunia yang berbeda dari orang dewasa dan berada pada tingkat perkembangan yang berbeda. Anak belum menguasai sikap seperti orang dewasa dalam bahasa komunikasi, aturan-aturan wawancara orang dewasa belum sepenuhnya bisa berlaku dalam cara anak-anak berelasi. Anak-anak suka berkomunikasi melalui permainan dan kegiatan-kegiatan kreatif dan juga melalui cerita (Kathryn Geldard dan David Geldard. 2011. Hal. 216).

Seorang anak mendapat sebuah sepeda dari ayahnya. Anak mencoba sepedanya dan mengadakan reaksi-reaksi atau rangsang-rangsang yang ditimbulkan oleh sepeda itu. Lama kelamaan reaksinya makin teratur dan pada suatu saat anak dapat menguasai sepeda. Hal tersebut merupakan proses belajar. Sehingga definisi belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku ditimbulkan, diubah atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi yang terjadi. Proses belajar tidak hanya meliputi perilaku motorik (naik sepeda, berenang, mengemudi mobil, menari), tetapi juga berpikir (pelajaran sekolah tertentu seperti matematika dan sejarah) dan emosi (belajar sopan santun, belajar bergaul dan lain-lain). Sesuai dengan hukum Gestalt bahwa manusia berpikir secara menyeluruh, maka proses belajar yang terutama melibatkan proses berpikir, harus dimulai dengan mempelajari materi secara keseluruhan baru ke detail atau bagian-bagiannya (Sarlito W. Sarwono. 2009. Hal. 107). Sayangnya, anak-anak sering mengalami ketidakberdayaan dalam keluarga saat latihan dalam proses belajar mengenal sesuatu.

Di saat anak-anak mengembangkan perilaku yang tidak bermanfaat sebagai respon terhadap tekanan dalam keluarga malah menjadi kambing hitam, dilabeli cacat atau dianggap sakit oleh keluarga lainnya. Anak-anak sering tidak mempunyai keterampilan yang memungkinkan membicarakan tentang memuaskan problem-problem emosionalnya melalui wawancara dengan orang tua atau anggota keluarganya. Untuk membantu anak-anak memecahkan problem-problem relasinya baik di luar maupun di dalam keluarga, sehingga membangun relasi yang bisa dipercaya dengan anak. Langkah pertama yang harus ditempuh ialah membuat perjanjian dengan kedua orang tua dihadapan sang anak tentang proses penanganan problem. Sebagai konsekuensinya, anak memahami bahwa kedua orang tuanya setuju mengajak anak-anak terlibat menyelesaikan masalah dan memberi izin pada anak-anak untuk berbicara secara bebas tentang kekhawatiran-kekhawatirannya (Kathryn Geldard dan

David Geldard. 2011. Hal. 204). Karena salah satu factor utama yang mempengaruhi perkembangan social anak adalah keutuhan keluarga.

Keutuhan keluarga terutama ditekankan kepada strukturnya, yaitu keluarga yang masih lengkap (ayah-ibu-anak). Disamping keutuhan keluarga diperlukan pula ialah keutuhan relasi hubungan antar anggota keluarga (cara-cara dan sikap-sikap dalam pergaulannya) yang memegang peranan penting dalam perkembangan social anak-anak. Jadi, misalnya orang tua yang selalu bersikap otoriter, yaitu memaksakan kehendaknya kepada anak-anak akan berkembang menjadi manusia pasif, tidak berinisiatif, kurang percaya diri sendiri, bersifat ragu-ragu, rasa takut dan sebagainya. Akan tetapi, jika orang tua dalam keluarga bertindak demokratis maka akan berakibat terhadap perkembangan anak, yaitu: menjadi anak yang penuh dengan inisiatif, giat dan rajin, tidak takut, tidak ragu-ragu terhadap tujuan hidupnya, selalu optimis, mempunyai rasa tanggung jawab dan percaya pada diri sendiri (A. H. Kahar Utsman. 2009. Hal. 81). Sehingga, perlakuan orang tua akan menentukan kemampuan relasi pada anak-anak.

Pengaruh orang tua dan lingkungan masa anak-anak tidak berhenti tetapi berlangsung terus, kadang-kadang sampai seumur hidup, khususnya pengaruh yang berupa pengalaman-pengalaman yang menegangkan, menakutkan, mengguncangkan, membahayakan dan lain-lain. Menurut penganut Psikoanalisis, pengaruh pengalaman masa anak-anak kadang-kadang tidak dirasakan atau tidak disadari oleh orang yang bersangkutan, karena semua disimpan di dalam alam bawah sadarnya, tetapi dapat timbul dalam bentuk perilaku-perilaku yang aneh dan tidak dimengerti oleh pelakunya sendiri.

Pada usia dua atau tiga tahun, seorang anak mulai melihat kemampuan-kemampuan tertentu pada dirinya. Sikap terhadap orang tua mulai berubah, yaitu mulai membantah. Kemudian pada usia lima atau enam tahun, pada saat anak mulai mengenal lingkungan lebih luas (sekolah, anak-anak tetangga, dan lain-lain). Pendapat orang tuanya sekarang bukanlah satu-satunya pendapat yang harus di turuti karena mulai mendengar pendapat orang lain. Kadang-kadang muncul perilaku mengamuk, menangis, menjerit, merusak, menyerang dan menyakiti diri sendiri, yang dilakukan apabila ada kehendak-kehendak yang tidak terpenuhi (Sarlito W. Sarwono. 2009. Hal. 107). Sehingga orang tua harus memahami kebutuhan anak-anak agar terjalin keharmonisan berelasi juga menjadi teladan dalam kemampuan menjalin relasi.

Membantu kemampuan relasi anak-anak dengan pendidikan dalam keluarga agar sang anak mempunyai relasi pribadi secara individual dengan seseorang yang terlibat secara langsung semua anggota keluarga lainnya. Hal ini membantu memungkinkan sang anak

memiliki kepercayaan dalam berelasi dan merasa lebih percaya diri dan berbicara secara bebas tentang problem-problem yang dialaminya. Saat membantu melibatkan diri dengan seorang anak harus mampu mengikuti sifat anak-anak agar dapat berhubungan dengan tepat. Menurut Geldard dan Geldard dipandang penting untuk mempunyai suatu derajat emosi tanpa prasangka saat menangani anak-anak. Karena saat memberikan suatu tingkat keterbukaan, kehangatan dan persahabatan dan menunjukkan perhatian kepada anak dan apa yang dikatakan dan dikerjakannya yang membuat sang anak aman untuk berbicara tentang problem-problem yang menyusahkan (Kathryn Geldard dan David Geldard. 2011. Hal. 209).

Anak dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi. Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan seorang lain. Pada anak, biasanya tokoh yang ingin disamai biasanya adalah ayah atau ibunya. Dalam proses identifikasi ini, anak mengambil alih (biasanya dengan tidak disadari oleh anak itu sendiri) perilaku, kebiasaan, sikap, norma, dan nilai dari tokoh identifikasi. Dan anak-anak yang dari keluarga terpecah belah atau anak-anak jalanan tidak mempunyai tokoh identifikasi tertentu sehingga perkembangan kepribadiannya mudah terpengaruh dan terjerumus ke dalam kenakalan atau kejahatan. Untuk menghindari hal tersebut, sebaiknya anak-anak seperti itu diberi tokoh identifikasi pengganti (nenek, paman, pengasuh). Walau tidak sepenuhnya dapat mengganti peran orang tua, tokoh pengganti ini setidaknya dapat memenuhi sebagian kebutuhan identifikasi anak sehingga ketika beranjak remaja/dewasa dapat tumbuh sebagai orang yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya (Sarlito W. Sarwono. 2009. Hal. 70). Sehingga sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Karena anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga.

Tri pusat pendidikan menempatkan bahwa pendidikan pertama dan terutama ada pada keluarga, karena menjadi pengalaman awal bagi manusia dan sebagai tempat membentuk “peletakan dasar” kepribadian anak untuk mengenal diri sendiri, keluarga dan kemampuan untuk menjalin relasi. Bagaimana seorang mengenali kebutuhan fisik dan psikisnya, sehingga akan muncul penghargaan terhadap diri sendiri yang akan memudahkan menghargai dan menghormati orang lain. Sehingga pendidikan keluarga yang tepat akan menjadikan anak yang mampu berelasi dengan lingkungan yang lebih luas, yaitu: sekolah dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- A. H. Kahar Utsman. 2009. Sosiologi Pendidikan (Buku Daras). STAIN Kudus.
- Jalaluddin. 2012. Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi. Jakarta. RajaGrafindo Persada.

Kathryn Geldard dan David Geldard. 2011. *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Sarlito W. Sarwono. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.

Suhartoyo. 2007. *Pengaruh Sikap Guru terhadap Akhlak Siswa*. Laporan Praktikum Penelitian Pendidikan Islam.